

KARMA DAN ETOS KERJA DALAM AJARAN BUDHA

Ayu Rustriana Rusli*

UIN Imam Bonjol Padang

ayurusli@uinib.ac.id

Abstract: This article aims to describe the relation between karma and work ethic in Buddhism which centred to the understanding of karma. There are two understanding of karma, namely: First, karma means the fatalism; Second, karma means optimism. The second meaning related to the work ethic based on Budhisme. One of the concept of karma which most related to the work ethic is Karma Vipaka. It motivates Buddhists always be optimistic, earnest, diligent, tenacious, work hard, be honest, and be responsible for all actions. Based on this concept born the concept of work ethic that emphasizes that nothing will determine the fate of humans except humans themselves.

Keywords: *Karma Vipaka, responsible, optimistic, work hard, honest.*

Abstrak Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara karma dan etos kerja dalam agama Budha yang berpusat pada konsep karma. Ada dua pemahaman tentang karma, yakni: pertama, karma bermakna fatalisme; kedua, karma bermakna optimisme. Makna kedua terkait dengan etos kerja dalam agama Budha. Salah satu konsep karma yang sangat terkait dengan etos kerja adalah Karma Vipaka. Karma ini memotivasi umat Budha untuk selalu optimis, sungguh-sungguh, rajin, ulet, bekerja keras, jujur, dan bertanggung jawab atas semua tindakan. Berdasarkan hal ini lahirlah konsep etos kerja yang menekan bahwa tidak ada yang akan menentukan nasib manusia kecuali manusia itu sendiri.

Kata kunci: *karma, Vipaka, etos kerja, bekerja keras, bertanggungjawab.*

*Korespondensi

1. PENDAHULUAN

Umat Budha memiliki tiga benda berharga yang merupakan tempat berlindung bagi penganutnya, yaitu Budha, *Dharma* dan *Sangha*. Sehingga setiap umat Budha harus mengucapkan tiga ikrar suci terkait dengan tiga hal tersebut. Ikrar suci itu adalah; *Budhang Saranang Gachami*, *Dhammang Saranang Gachami*, *Sanghang Saranang Gachami*. Ikrar pertama bermakna bahwa seorang Budhis mengakui Sidharta Gautama adalah guru suci yang harus dihormati dan diikuti semua ajarannya. Ikrar kedua, berarti bahwa seorang Budhis akan melaksanakan seperangkat ajaran yang telah dibawa sang Budha, dan ikrar ketiga bermakna pengakuan umat Budha tentang kehidupan suci yang dijalani oleh para bikhhu dan bikhuni adalah sebuah kehidupan yang harus dihormati. Dengan demikian kesempurnaan seorang Budhis terletak pada adanya pengakuan terhadap Sidharta Gautama (Budha), melaksanakan segenap ajarannya (*Dharma*) dan menghormati kehidupan kerahiban (*Sangha*) (Bleeker, 1985).

Dharma yang berisi seperangkat ajaran pokok yang dibawa oleh Sidharta Gautama, salah satunya berisi ajaran tentang karma. Dalam memahami karma ini, dijumpai dua pandangan umat Budha. Di satu sisi ada umat Budha yang menganggap bahwa setiap keadaan buruk selalu disebabkan oleh karma dan tergantung pada karma. Pandangan yang demikian menyebabkan mereka tidak memiliki semangat juang untuk menjadikan hidup mereka lebih baik. Namun di sisi lain, dijumpai umat Budha yang memiliki sikap optimis, bahwa karma membuka peluang bagi mereka untuk menjadi lebih baik dan lebih maju.

Dua pandangan tentang karma tersebut di atas wajar terjadi karena sudut pandang mereka yang berbeda dalam memahami konsep karma. Pandangan pertama berangkat dari pendapat bahwa ajaran Buddhis memberikan candu kepada manusia dengan berkata bahwa seseorang terlahir miskin dalam kehidupan sekarang akibat timbunan karma buruknya di masa lalu. Dan seseorang yang terlahir kaya karena timbunan karma baiknya di masa lalu. Jadi, setiap orang harus menerima dan puas dengan keadaannya sekarang. Itu sudah menjadi nasib masing-masing. Sedangkan pandangan kedua berpegang pada argumen bahwa manusia terlahir di suatu kondisi yang diciptakan oleh diri sendiri, tetapi dengan melakukan kerja keras akan terbuka kesempatan untuk menciptakan kondisi baru yang menyenangkan. Maka manusia bebas untuk menciptakan karma baru yang dapat menjadikannya menuju kemajuan ataupun kehancuran dalam kehidupan. Argumen yang kedua ini juga didukung oleh doktrin Buddhis tentang karma, yaitu seseorang tidak diikat oleh suatu “belunggu”, karena karma bukanlah nasib atau takdir yang ditentukan oleh suatu kekuatan misterius, yang menjadikan manusia harus pasrah dan berserah diri. Perbuatan sendirilah yang mengikat dirinya, dan oleh karena itu seseorang memiliki kemampuan untuk ‘membelokkan’ karma-nya menuju ke tingkatan atau kondisi tertentu. Sejauh mana seseorang mampu membelokkan karma tergantung pada dirinya sendiri (Syadaw, 2003).

Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana karma dan hubungannya dengan etos kerja dalam agama Budha, di bawah ini akan dielaborasikan lebih lanjut tentang hal tersebut.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Karma

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa karma merupakan salah satu bagian dari *Dharma*. Apa itu *Dharma*? *Dharma* dalam Bahasa Sanskerta atau *Dhamma* dalam Bahasa Pali dapat diartikan sebagai “Kebenaran Sejati” (Realitas Dunia) (Upa, 2008). *Dharma* juga berarti doktrin atau pokok-pokok ajaran dan peraturan-peraturan suci sebagai penuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Upa, 2008). Secara sederhana, *dharma* dapat diartikan kebenaran, ajaran, hukum, moral, kebajikan, keadaan, nilai, tujuan hidup, tugas dan kewajiban.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam *dharma* terkandung banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat ajaran tentang Empat Kebenaran Mulia (*Catur Arya Satyani*), Hukum Karma dan *Punarbhawa*, *Tilakhana*, *Paticca Samuppada* dan *Nirwana* (Upa, 2008).

Empat Kebenaran Mulia (*Catur Arya Satyani*) atau disebut juga kebenaran mutlak adalah kebenaran yang berlaku secara universal dan tidak dapat ditawar-tawar. Kebenaran tersebut berlaku selamanya dan tidak terpengaruh oleh keadaan, waktu dan tempat. Kebenaran ini berisi ajaran tentang empat hal yang harus diyakini dan diimani oleh umat Budha agar mereka dapat membebaskan diri dari lingkaran sebab akibat yang penuh dengan derita. Empat hal itu adalah; *Dukkha* (penderitaan), *Samudaya* (sebab musabab penderitaan), *Niradha* (lenyapnya penderitaan) dan *Magga* (cara untuk melenyapkan penderitaan).

Hukum karma adalah hukum sebab akibat tentang perbuatan. Hukum karma menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti akan memiliki akibat. Perbuatan baik akan mendatangkan akibat baik dan sebaliknya perbuatan buruk akan berakibat buruk pula. *Punarbhawa* atau *tumimbal lahir* adalah ajaran yang tentang kelahiran kembali. Artinya adalah setiap manusia dapat dilahirkan kembali di alam yang berbeda sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan pada kehidupan masa lalu maupun kehidupan sekarang.

Tilakhana berisi pengetahuan tentang tiga karakteristik yang terdapat pada semua yang ada. Karakteristik di sini mengacu pada sifat yang berhubungan dengan sesuatu. Seperti karakteristik panas yang selalu berhubungan dengan api. Karakteristik ini akan membantu seseorang untuk memahami apa yang hendak dilakukan pada sesuatu. Ketiga karakteristik itu adalah; *Anicca* (ketidakekalan), *Dukkha* (penderitaan), dan *Anattman* (tiada jiwa).

Paticca Samuppada adalah hukum sebab musabab yang saling bergantung. Hukum *Paticca samuppada* menjelaskan bahwa semua yang terjadi dalam alam semesta adalah satu rangkaian sebab akibat. Sesuatu terjadi karena disebabkan oleh sesuatu yang lain. Secara sederhana dapat dicontohkan; B ada karena ada A, dan adanya C karena ada B. Artinya semua yang terjadi disebabkan karena adanya hubungan (*relation*). Ajaran *Paticca Samuppada* bertujuan untuk memperlihatkan kebenaran dari keadaan yang sebenarnya, bahwa segala sesuatu timbul atau terjadi karena adanya sebab. Oleh karena itu dengan memahami ajaran

ini secara baik, maka umat akan terhindar dari pandangan yang salah sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan sewajarnya. Adapun karma berisi kepercayaan tentang perbuatan dan yang berkaitan dengannya. Berikut akan dijelaskan ajaran Budha tentang karma tersebut.

2.1.1. Pengertian Karma

Secara Etimologi, kata karma asalnya dari bahasa Sanskerta yang berarti perbuatan dan bisa juga berarti tindakan. Tindakan yang disengaja baik batin maupun jasmani. Karma juga dapat bermakna kehendak, yang di dalamnya tercakup kehendak baik maupun kehendak buruk. Oleh karena itu setiap perbuatan terjadi karena dilandasi oleh karma.

Perbuatan baik terjadi dilandasi oleh kehendak baik, sedangkan perbuatan buruk terjadi karena dilandasi oleh kehendak buruk. Kehendak buruk tersebut biasanya diliputi oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan batin (Upa, 2008). Dalam Kitab Angguttara Nikaya, Budha Gautama dinyatakan bahwa; *“O bikkhu, kehendak (diliputi oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan batin) untuk berbuat itulah yang Kunamakan Karma. Sesudah berkehendak seseorang akan berbuat dengan badan jasmani, perkataan, atau pikiran”*.

Dengan demikian karma dapat berbentuk tindakan ataupun aksi. Tetapi tidak semua tindakan disebut karma, karena karma merujuk pada tindakan yang berhubungan dengan kemauan (*cetana*). Artinya, karma adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja, dilakukan dengan kesadaran karena adanya kehendak. Di dalam Dhammaphada dijelaskan bahwa karma adalah sikap, dimana pikiranlah yang menjadi pelopornya. Perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan selalu berasal dari pikiran.

Karma yang terjadi karena kehendak yang berasal dari pikiran tersebut selalu memiliki akibat, sehingga segala sesuatu yang diperbuat pasti akan ada akibat atau hasilnya. Akibat atau hasil dari karma disebut dengan *vipaka* (buah atau hasil). Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Karma Vipaka*, yang dalam istilah populer disebut dengan hukum karma. Dalam Samyutta Nikaya dijelaskan bahwa *“sesuai benih yang ditabur, begitulah buah yang akan dipetikny. Pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan, Pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Benih apapun yang engkau tabur, engkau pulalah yang akan merasakan buah daripadanya”* (Mahathera, 1996).

Karma vipaka (hukum karma) adalah hukum alam terkait dengan proses sebab akibat dan dapat juga sebagai hukum moral. Dalam hukum moral, perbuatan manusia yang dilakukan melalui jasmani, baik berupa perkataan, perbuatan terjadi karena adanya kehendak atau niat. Adapun sebagai hukum alam yang merupakan proses sebab akibat, hukum karma bekerja sendiri di alam tanpa campur tangan kekuasaan manapun. Hal itu dinyatakan Sidharta Gautama dalam Samyutta Nikaya sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa mereka yang menanam kebajikan pasti akan mendapatkan kebahagiaan dan sebaliknya siapa yang melakukan kejahatan pasti mendapat ganjaran dari perbuatan jahatnya.

Dengan demikian, maka setiap makhluk bertanggung jawab terhadap karma atau perbuatannya sendiri. Ia adalah pewaris dari semua perbuatan atau karmanya, lahir berdasarkan karmanya, dan selalu terhubung dengan karmanya. Semua yang diperbuatnya, apakah itu baik maupun buruk begitu pula yang akan diterimanya. Ini dijelaskan dalam Sabda Sang Budha dalam Majjhima Nikaya III: 135, "*Semua makhluk adalah pemilik kamma-nya sendiri, pewaris kamma-nya, kamma-nya adalah kandungan yang melahirkannya, dengan kamma-nya dia berhubungan, kamma-nya adalah pelindungnya. Apapun kamma-nya, baik atau buruk, mereka akan mewarisinya*" (Tahnadi, 2009).

Oleh karena itu, dalam hukum karma tidak ada yang namanya pembalasan. Maka akibat dari karma tidak dapat dipengaruhi ataupun ditekan dengan cara apapun, khususnya karma buruk. Yang menjadi pusat dari hukum karma adalah perbuatan yang dilakukan oleh setiap makhluk dan hasilnya pun untuk pelakunya sendiri. Setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak ada yang akan memberi pahala dan setiap perbuatan buruk tidak ada yang akan memberikan hukuman. Semua terjadi karena proses sebab akibat yang alami, ibarat aksi reaksi dalam ilmu pengetahuan.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa dalam agama Budha nasib baik atau buruk yang diterima seseorang bukanlah karena takdir ataupun kehendak Tuhan. Semua terjadi karena akibat dari karma. Dengan demikian hukum karma bebas dari penghakiman, ganjaran, pahala ataupun hukuman.

Lebih lanjut, dalam hukum karma dijelaskan bahwa terjadinya perbedaan-perbedaan, ketidakseimbangan dalam hidup salah satu sebabnya adalah karma. Kenapa ada orang yang hidup makmur, sejahtera dan kaya, ada juga yang hidup miskin serba kekurangan, ada orang yang baik dan ada pula yang jahat. Ada orang sempurna ada orang cacat, ada orang pintar, dan ada pula bodoh atau biasa-biasa saja. Semua perbedaan itu terjadi terkait dengan karma yang pernah dilakukan, karena setiap perbuatan, baik ataupun buruk, pasti akan ada akibatnya yang akan diterima pada suatu waktu dan di suatu tempat. Meski demikian agama Budha tidak menolak adanya faktor keturunan dan lingkungan yang turut memberi pengaruh terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Faktor itu diyakini hanya sebagai faktor pembantu terbentuknya perbedaan-perbedaan.

Berangkat dari konsep itulah, maka konsep karma berbeda dengan konsep takdir. Karma bukanlah sesuatu yang linear pada sebuah garis lurus. Apabila karma berjalan linear, maka seseorang tidak akan memiliki kesempatan untuk lepas dan bebas dari penderitaan (Upa, 2008). Jika disederhanakan, maka dalam pandangan Budhis kerja karma adalah sebagai berikut; apa yang terjadi sekarang adalah akibat dari karma masa lalu dan masa kini dan yang dilakukan sekarang akan menentukan masa akan datang dan juga masa kini. Demikianlah hukum karma merupakan hukum yang sangat adil dan mampu menjawab kenapa terjadi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan di dunia ini.

2.1.2. Macam-macam Karma

Sebagai sebuah proses dari sebab akibat, maka sesuatu yang dilakukan oleh seseorang baik maupun buruk akan diterima akibat atau hasilnya. Akibat dari karma itu akan diterima oleh seseorang tergantung pada waktu masaknya karma. Maka terdapat tiga macam karma berdasarkan penggolongan waktu diterimanya akibat karma (Upa, 2008).

- a. *Dittha Dhammavedaniya-Kamma*. Artinya hasil atau akibat perbuatan langsung diterima pada kehidupan sekarang. Karma ini terbagi pada dua kategori, yaitu, pertama, *Paripakka Dittha Dhammavedaniya-Kamma*, yaitu setiap perbuatan yang dikerjakan hasilnya akan diterima pada waktu tujuh hari. Kedua, *Aparipaka Dittha Dhammavedaniya-Kamma*, artinya setiap perbuatan yang telah dikerjakan hasil atau akibatnya akan diterima setelah tujuh hari.
- b. *Uppajjedaniya-Kamma*, artinya setiap perbuatan yang telah dikerjakan hasilnya tidak diterima sekarang akan tetapi diterima pada kehidupan berikutnya, yaitu pada kehidupan ke-2.
- c. *Aparaparavedaniya-Kamma*, yaitu setiap perbuatan yang telah dikerjakan hasilnya tidak diterima pada kehidupan sekarang, tidak juga pada kehidupan kedua tetapi akan diterima pada beberapa kehidupan, yaitu pada kehidupan ketiga, keempat dan seterusnya.
- d. *Ahosi-Kamma*, yaitu perbuatan yang telah dikerjakan akan tetapi tidak memiliki akibat apapun karena masanya telah habis atau akibatnya tidak efektif.

Karma juga memiliki empat macam sifat (Rinpoche, 2019), yaitu:

- a. Kepastian karma
- b. Semua karma adalah pasti akan mendatangkan akibat. Setiap karma baik akan memberikan hasil yang positif dan setiap karma buruk akan memberikan hasil negatif.
- c. Pertumbuhan karma yang pesat
- d. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah karma bisa berlipat ganda. Hal itu berlaku bagi karma baik maupun karma buruk. Bila hari ini seseorang melakukan karma baik, maka hari berikutnya akibat dari karma tersebut akan berlipat ganda. Proses ini akan berjalan terus asalkan tidak melakukan perbuatan buruk dalam selang waktu tersebut.
- e. Akibat karma tidak akan diterima bila belum ada tindakan
- f. Akibat karma diperoleh jika memang seseorang melakukan tindakan atau perbuatan. Dan seseorang tidak akan pernah menanggung akibat dari perbuatan orang lain.
- g. Karma yang dilakukan tidak akan hilang begitu saja.
- h. Setiap karma pasti akan ada akibatnya. Apabila tindakan yang dilakukan tidak diterima akibatnya langsung, boleh jadi akibatnya diterima pada kehidupan yang akan datang (kehidupan berikutnya).

Selain sifat tersebut di atas, menurut Tahnadi, karma juga bersifat *samvattanika* (mengarah terjadinya). Artinya karma yang dilakukan pada kehidupan sebelumnya, adalah cikal bakal atau akar yang akan menentukan apa

yang akan diterima pada kehidupan sekarang. Oleh karena itu apapun kondisi yang dialami oleh seseorang pada kehidupannya saat ini, baik berupa kebahagiaan maupun penderitaan semua itu adalah akumulasi dari semua perbuatan pada masa masa lalu (Tahnadi, 2009). Maka tidak perlu heran ketika ada seseorang yang dalam kehidupannya sering melakukan perbuatan baik tetapi ia banyak menghadapi persoalan, rintangan bahkan penderitaan. Dan sebaliknya seseorang yang berbuat jahat, seperti perampok, pencuri, dan lain sebagainya, kehidupannya makmur, terpuji dan bahagia.

Lebih lanjut bekerjanya hukum karma atau dalam istilah Budhis, matangnya buah karma, seperti tersebut di atas juga dipengaruhi oleh banyak kondisi. Hal itu dikarenakan hukum karma melibatkan banyak unsur dan sangat kompleks. Hal itu dinyatakan dalam Dhammapadda 119-120: *“Pembuat kejahatan hanya melihat hal yang baik selama buah perbuatannya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibat yang buruk.”*

“Pembuat kebajikan hanya melihat hal yang buruk selama buah perbuatan baiknya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya telah masak, ia akan melihat akibat-akibat yang baik” (Tahnadi, 2012).

Demikianlah dalam hukum karma, jika perbuatan baik belum berakibat baik dan sebaliknya perbuatan buruk belum berakibat buruk bagi pelakunya itu berarti hasil perbuatan tersebut belum saatnya diterima/dituai. Meski begitu, semua akibat perbuatan pasti tetap akan diterima pada waktunya.

Berangkat dari pemahaman hukum karma sebagaimana dipaparkan di atas, umat Budha percaya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan punya akibat dan yang menentukan akibatnya adalah diri sendiri melalui karma-karma yang diperbuat.

2.2. Etos Kerja

Secara etimologi, asal kata etos dalam Bahasa Indonesia adalah *“ethos”* dalam Bahasa Yunani, yang artinya watak, kepribadian, karakter, sikap dan keyakinan terhadap sesuatu (Asmara, 2002). Jhon M.Echols dan Hasan Shadily menyatakan bahwa *“ethos”* adalah jiwa khas suatu bangsa (M.Echols, 2005). A.S Hornby menyatakan bahwa *“ethos”* adalah ciri khas rohani, moral, nilai-nilai, seperangkat ide, keyakinan suatu kelompok, masyarakat atau budaya (Hornby, 1995).

Tidak berbeda dengan definisi tersebut di atas, menurut Harriman, sebagaimana yang diterjemahkan oleh Husodo, menyatakan bahwa etos adalah seperangkat sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan munculnya suatu perbuatan maupun cara-cara sosial dari suatu komunitas tertentu (Harriman, 1995).

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa etos merupakan nilai-nilai, moral, karakter, watak dan sikap yang dimiliki individu atau sekelompok orang yang dipengaruhi oleh faktor keyakinan maupun budaya. Etos juga erat kaitannya dengan cara hidup, aturan hidup dan kebiasaan serta nilai-nilai yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak hanya itu, etos juga berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Pemahaman dan keyakinan yang mereka anut,

secara mendasar dapat mempengaruhi kehidupan dan cara-cara kerja kelompok. Oleh karena itu etos kemudian bisa menjadi ciri khas dari suatu komunitas.

Kata “etos” seringkali diikuti dengan kata “kerja”, sehingga sering kita dengar istilah etos kerja. Kerja merupakan kata dasar yang berarti kegiatan melakukan sesuatu atau yang dilakukan (diperbuat) (Poerwadarminta, 1985). Dengan demikian kerja mengandung proses untuk melakukan kegiatan atau perbuatan tertentu. Kerja merupakan penggunaan proses mental dan fisik dalam mencapai beberapa tujuan yang produktif. Kegiatan kerja juga menjelaskan suatu hubungan dengan gerakan yang beraturan yang didorong oleh akal dan berdasarkan proses berpikir. Demikianlah, bahwa kerja adalah tindakan yang sengaja dilakukan serta di dalamnya ada motif dan tujuan. Secara sederhana kata kerja juga dapat dimaknai dengan upaya yang dilakukan oleh untuk memenuhi kebutuhan hidup (Anagora, 1992).

Pengertian etos kerja banyak dijelaskan oleh para ahli. Panji Anoraga menjelaskan bahwa etos kerja merupakan pandangan serta sikap yang dimiliki suatu bangsa atau sekelompok orang terhadap kerja (Anagora, 1992). Toto Tasmara juga menyatakan bahwa etos kerja adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak dan bekerja secara optimal dengan cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberi makna pada kerja tersebut. Ini merupakan wujud totalitas kepribadian (Asmara, 2002).

Sementara itu, Sudirman Tebba mengungkapkan bahwa etos kerja adalah sikap batin dan semangat yang dimiliki seseorang maupun sekelompok orang yang di dalamnya ada tekanan moral (Tebba, 2010). Adapun Jansen Sinamo mengungkapkan bahwa etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada adanya kesadaran, keyakinan yang mendasar serta komitmen total pada pekerjaan (Sinamo, 2008). Komitmen di sini didasari oleh idealisme, nilai-nilai yang dianut, standar yang hendak dicapai dan sikap yang dilahirkan.

Beberapa definisi di atas memberikan pemahaman bahwa etos kerja adalah seperangkat sikap atau pandangan seseorang atau sekelompok orang terhadap kerja dengan tujuan untuk mencapai maksud tertentu. Proses pencapaian kerja tersebut tidak hanya terkait dengan hasil yang baik, namun di dalamnya juga terkandung upaya untuk menata aspek teknis dari kerja tersebut. Di antara aspek teknisnya adalah nilai-nilai moral atau ajaran agama tertentu.

Etos kerja juga dapat dimaknai sebagai sebuah sikap atau pandangan yang menjadi pegangan dasar bagi sekelompok orang guna menjadikan kerja sebagai sesuatu yang positif. Dengan etos kerja maka seseorang akan menjadikan kerja sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidupnya serta akan memberi pengaruh pada perilaku kerjanya. Artinya etos kerja berkaitan dengan sikap mental yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan setiap aktivitas atau pekerjaan. Di antara sikap kerja yang muncul jika seseorang memiliki etos kerja adalah perilaku positif, seperti tanggung jawab, jujur, kerja keras, bersungguh-sungguh, rasional, tepat waktu dan lain sebagainya.

Menurut Anoraga ada sikap yang mendasari seseorang ketika memberi nilai pada pekerjaan yang dilakukannya (Anagora, 1992), yaitu:

- a. Hakikat kehidupan manusia salah satunya adalah kerja.
- b. Tuhan memberikan pekerjaan sebagai berkat bagi manusia.

- c. Sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral didapat melalui kerja.
- d. Dengan bekerja seseorang punya kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti
- e. Dengan bekerja berarti melakukan pelayanan dan mewujudkan cinta kasih.

Lebih lanjut menurut Novliadi, etos kerja tidak muncul begitu saja akan tetapi ada beberapa faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor-faktor itu adalah kondisi lingkungan atau geografis, struktur ekonomi, social politik, pendidikan, budaya, motivasi intrinsik dan agama (Novliadi, 2009).

2.3. Hubungan Karma dan Etos Kerja dalam Budha

Bekerja adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, karena manusia itu adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui kerja manusia dapat memanifestasikan kesejatan hidupnya untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani. Kerja sesungguhnya adalah kerja yang dilandasi oleh semangat dan nilai-nilai spiritual yang akan mengantarkan seseorang pada tujuan kerjanya. Nilai-nilai spriritual yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan semangat dan sungguh-sungguh dapat bersumber dari agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber, bahwa etika protestan lahir dari ajaran tentang predistinasi dalam Kristen Protestan (Djamari, 1998). Doktrin ini melahirkan etos kerja dalam bentuk etos berpikir rasional, memiliki disiplin tinggi, tekun bekerja dan sistematis, memiliki orientasi untuk sukses secara material, hemat, tidak mengumbar kesenangan serta hidup bersahaja (asketik). Pemahaman inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya paham kapitalisme di dunia modern. Dari tesis Weber ini dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemajuan ekonomi, kemakmuran dan modernitas dengan sebuah sistem kepercayaan tertentu. Inilah contoh etos kerja yang berbasis agama.

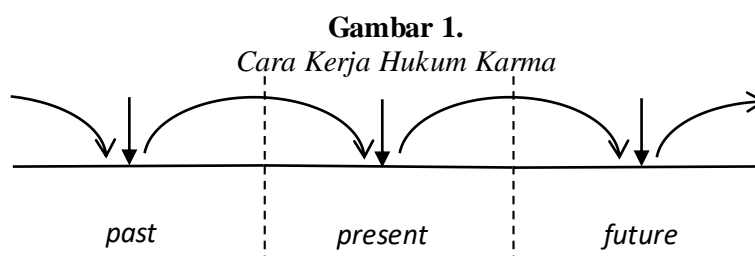
Apa yang diungkapkan Weber dalam tesisnya, tentang terdapat hubungan positif antara kemajuan dan kemakmuran dengan sistem kepercayaan, juga dijumpai dalam agama Budha, yaitu dalam *dharma* dan karma. Hal itu disinyalir oleh Simatupang (dalam Irmayani), bahwa dalam *dharma* terdapat beberapa landasan tentang etos kerja, yaitu;

- a. Kepada semua makhluk diberikan kebijaksanaan namun tidak mengharapkan balasan timbal balik.
- b. Semua jasa dibaktikan pada makhluk dan mampu menahan penderitaan semua makhluk.
- c. Memberikan keadilan kepada semua makhluk berlandaskan kerendahan hati, bebas dari kesombongan dan kecongkakan.
- d. Tidak melakukan perbantahan dengan orang lain untuk menguji diri sendiri. Artinya, pikiran sendirilah yang menyelesaikan apapun dengan berdasarkan pada pencapaian semua kebaikan (Irmayani., 2017).

Begitupun dengan karma yang dalam konsepnya menyuruh umat Budha untuk mempunyai etos kerja. Sebab sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa karma adalah perbuatan atau tingkah laku. Karma sama halnya dengan bekerja karena bekerja juga perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan manusia. Namun demikian, dalam kedua kata tersebut terdapat perbedaan makna. Yang dimaksud dengan karma adalah perbuatan yang dilakukan sekarang dan juga perbuatan yang pernah dilakukan di masa lalu. Sedangkan kerja mengandung makna suatu perbuatan/tindakan yang dilakukan sekarang. Meski terdapat makna yang berbeda antara kerja dan karma, namun keduanya, tindakan kerja maupun tindakan karma berkaitan dengan keinginan untuk merubah keadaan atau nasib.

Karma yang berkaitan dengan nasib hari ini dan akan datang merupakan satu konsep yang dijadikan landasan oleh umat Budha dalam kerja mereka. Karena dalam agama Budha setiap perbuatan yang dilakukan akan ada hasil atau akibatnya. Hasil atau akibat dari perbuatan disebut dengan *Karma Vipaka*, yaitu sebuah hukum yang menyatakan bahwa apapun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dia pasti akan menerima akibatnya. Perbuatan baik pasti hasilnya baik sedangkan perbuatan buruk pasti akan mendatangkan hasil yang buruk. Akibat atau hasil perbuatan itu akan diperoleh pada masa sekarang ataupun pada masa akan datang. Oleh karena itu nasib dan kehidupan umat Budha sangat ditentukan oleh karmanya. Tidak ada satu kekuatanpun di luar diri manusia yang menentukan nasib mereka. Hal itu dinyatakan oleh sang Budha dalam sabdanya pada *Majjihima Nikaya*, 55; “*Semua makhluk memiliki kammnya sendiri, lahir dari kammnya sendiri, berhubungan dengan kammnya sendiri, terlindung oleh kammnya sendiri. Kammalah yang membuat semua makhluk menjadi berbeda, hina atau mulia* (Tahnadi, 2009). Sabda sang Budha ini, menjelaskan pada umatnya bahwa setiap manusia ditentukan oleh karmanya sendiri. Perbedaan-perbedaan mental, intelektual, moral, watak, baik buruk, kaya, miskin, sehat, sakit, dan perbedaan lainnya dalam kehidupan manusia, semua itu tidak lain disebabkan oleh karma yang bersangkutan. Hal itu terjadi karena perbuatan yang berdasarkan kehendak (karma) yang dilakukan pada kehidupan terdahulu (kelahiran sebelumnya), baik atau buruk merupakan benih atau akar yang turut menentukan nasib di kehidupan sekarang. Begitupun perbuatan yang dilakukan sekarang, baik atau buruk juga akan menentukan nasib pada kehidupan berikutnya.

Menurut Sang Hansen (2008), cara kerja hukum karma dapat digambarkan sebagai berikut:



Namun demikian hukum karma tidak menjadikan manusia menjadi putus asa, karena manusialah yang menentukan nasib mereka. Meskipun hidup mereka

sekarang penuh penderitaan, mereka meyakini itu adalah akibat dari karma masa lalunya. Tetapi bukan berarti mereka tidak bisa menjadi lebih pada kehidupan sekarang maupun kehidupan akan datang. Karena menurut Sang Budha tidak semua fenomena fisik maupun mental disebabkan oleh karma masa lalu semata. Jika kehidupan sekarang sepenuhnya disebabkan dan dikendalikan oleh karma masa lalu, maka karma tentu sama dengan nasib atau takdir dan itu menyebabkan umat Budha menjadi fatalisme, yaitu manusia tidak memiliki kehendak bebas. Hidup manusia akan menjadi serba mekanis, tidak berbeda dengan sebuah mesin (Syadaw, 2003), karena semua yang dialami oleh manusia sudah ditentukan oleh karma masa lalunya. Sekaranglah kesempatan mereka untuk merubah nasib menjadi lebih baik, yaitu melalui karma baik yang dilakukan. Di sinilah etos kerja dan rasa optimisme itu muncul sehingga mendorong umat Budha untuk lebih giat, bersungguh-sungguh dalam setiap tindakan dan kerja mereka. Ini dikuatkan oleh sabda sang Budha dalam Samyuuta Nikaya, I, h.277: *“Sesuai benih yang telah ditaburkan begitulah buah yang akan dipetikinya, pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Tertaburlah olehmu biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah dari padanya”* (Widyadharma, 2015).

Demikianlah, hukum karma mendorong umat Budha untuk berusaha dari waktu ke waktu menjadi lebih baik, karena segala yang terjadi itu berasal dari karma yang dilakukan. Oleh karena itu, jika ingin bahagia, sukses dalam kerja, kaya, cerdas dan kebaikan lainnya, serta terlepas dari penderitaan hidup maka perbanyaklah karma baik melalui tindakan dan kerja nyata. Hanya melalui karma atau kerja yang dilakukan saat sekarang dengan sebaik-baiknya maka akan menjadikan kehidupan menjadi lebih baik. Hal ini dinyatakan dalam sabda Sang Budha pada Angguttara Nikaya I: 284; *“Seseorang yang tidak berhati-hati dalam mengembangkan tindakan jasmani, pikiran dan ucapannya, dia tidak mengembangkan kebijaksanaannya, dia seorang yang tidak berarti, dia tidak mengembangkan dirinya sendiri, hidupnya sempit dan dapat diukur. Perbuatan kecil saja dapat membawanya ke neraka”, dan “seseorang yang dengan hati-hati mengembangkan tindakan jasmani, pikiran, dan ucapannya, dia mengembangkan dirinya sendiri, hidupnya tanpa batas dan tidak terukur. Bagi orang seperti ini, sebuah kejahatan kecil bisa berbuah di kehidupan ini atau tidak sama sekali”* (Tahnadi, 2009).

Etos kerja dalam Budha juga lahir didorong oleh keyakinan tentang 10 (sepuluh) jenis karma baik dan akibatnya, yaitu; Jika suka beramal dan murah hati, hasil atau akibatnya adalah memperoleh kekayaan pada kehidupan sekarang dan akan datang.

- a. Jika hidup dengan selalu bersusila (melakukan perbuatan baik), maka akibatnya akan lahir kembali dalam keluarga yang bahagia dan luhur.
- b. Melakukan meditasi akibatnya adalah akan lahir di alam-alam sorga.
- c. Jika rendah hati dan hormat akibatnya akan lahir kembali dalam keluarga yang luhur.
- d. Berbakti akan berakibat pada diperolehnya penghargaan dari masyarakat.
- e. Gemar berbagi kebahagiaan pada orang lain akibatnya adalah lahir kembali dalam kondisi yang berlebihan pada banyak aspek.

- f. Jika simpati pada kebahagiaan orang lain, maka akibatnya lahir dalam keluarga dan lingkungan yang menyenangkan.
- g. Apabila sering mendengar jaran sang Budha (*dharma*) akibatnya adalah bertambahnya kebijaksanaan.
- h. Jika menyebarkan dharma akibatnya adalah bertambahnya kebijaksanaan.
- i. Apabila mampu memperbaiki pandangan orang lain ke arah yang lebih baik akibatnya adalah bertambah kuat keyakinan (Widyadharmas, 2015).

Jelaslah bagi kita bahwa agama Budha memiliki ajaran yang mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja. Etos kerja tersebut terdapat pada ajaran Budha yang terhimpun dalam konsep karma.

3. KESIMPULAN

Paper ini telah memperlihatkan bahwa karma adalah setiap tindakan atau perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan berdasarkan kehendak dan dilakukan dengan kesadaran. Karma meliputi semua perbuatan pada masa sekarang dan masa lampau. Adapun etos kerja dalam Budha merupakan aplikasi dari hukum karma, bahwa setiap tindakan atau perbuatan pasti akan ada hasil (*vipaka*) nya. Apa yang dialami oleh manusia pada hidupnya sekarang dan bagaimana kehidupannya yang akan datang semuanya ditentukan oleh karma. Konsep inilah yang melahirkan etos kerja dan optimisme di kalangan umat Budha untuk bekerja dan bertindak lebih baik, bersungguh-sungguh, ulet, tekun, pantang menyerah dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anagora, P. (1992). *Psikologi Kerja*. PT Rineka Cipta.
- Asmara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Gema Insani.
- Bleeker, C. J. (1985). *Pertemuan Agama-Agama Dunia*. Sumur.
- Djamari. (1998). *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. CV. Alfabeta.
- Harriman, P. L. (1995). *Handbook of Psychology* (Terjemahan). Restu Agung.
- Hornby, A. . (1995). *Advance Learners Dictionary of Current English* (Great Brit). Oxford University press.
- Irmayani., T. (2017). *Religiositas dan Motivasi Kerja*. Universitas Sumatera Utara.
- M.Echols, J. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahathera, V. N. (1996). *Sang Budha dan Ajaran-Ajarannya*. Yayasan Dhamdipa Arama.

- Novliadi, F. (2009). *Hubungan Antara Organization-Based Self-Esteem Dengan Etos Kerja*. Universitas Sumatera Utara.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Rinpoche, D. (2019). *Karma dan Akibatnya*. Pustaka Nusantara Guru.
- Sinamo, J. H. (2008). *Delapan Etos Kerja Profesional*. PT Malta Printindo.
- Syadaw, Y. M. M. (2003). *The Theory of Karma in Budhisme* (Terj. Marl). Vidyasena Vihara Vidyalyoka.
- Tahnadi. (2009). *Hukum Karma*. Pustaka Dhamma.
- Tahnadi. (2012). *Dhammapadha*. Pustaka Dhamma.
- Tebba, S. (2010). *Bekerja dengan Hati*. Bee Media Sosial.
- Upa, S. S. H. (2008). *Ikhtisar Ajaran Budha*. Vidyasena Production.
- Widyadharma, P. S. (2015). *Intisari Agama Budha*. Samaggi-Phala.
<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/daftar-isi-inti-sari-agama-buddha-2/>